

## **Kiyai dan Jawara Banten: Keislaman, Kepemimpinan dan Magic**

H.M.A.Tihami  
IAIN Sultan Hasanuddin Serang Banten  
hmatihami@yahoo.co.id

**Abstract:** *This article tries to describe kiyai's and jawara's leadership in Banten. Kiyai and jawara are prominent figures, who become a symbol of identity of Banten, which is well known a religious region and a "country of 'ulamā' and jawara." The role and position of kiyai and jawara are important since the era of Kasultanan Banten until nowadays. Kiyai, with his religious knowledge and magic competence (acquired from religious sources), serves people as an informal leader. While jawara, because of his courage and magic competence (obtained from kiyai), becomes a second informal leader after kiyai.*

**Keywords:** *Kiyai, Jawara, Magic, Banten.*

**Abstrak:** *Artikel ini mencoba memotret kepemimpinan kiyai dan jawara di Banten. Kiyai dan jawara merupakan dua prominent figure yang paling sering disebut orang ketika menulis atau mendiskusikan tentang Banten. Dua tokoh ini menjadi simbol identitas masyarakat Banten sebagai daerah yang dikenal relijius dan "negeri para ulama dan jawara." Peran dan posisi mereka sangat penting dalam perjalanan dan perkembangan sosio-historis masyarakat Banten sejak masa kesultanan hingga sekarang. Dalam konteks masyarakat Pasanggrahan Kecamatan Pabuaran, Serang Banten, kedua figur ini dianggap sebagai pemimpin mereka. Kiyai, dengan kelebihan ilmu agama dan kemampuan magisnya (yang bersumber dari agama) untuk keperluan melayani masyarakat, menjadi poin penting bagi masyarakat Pasanggrahan dalam memosisikan kiyai sebagai pemimpin informal bagi mereka. Sedangkan jawara, karena keberanian dan kemampuan magisnya (yang bersumber dari kiyai) dianggap sebagai pemimpin informal dalam kehidupan sosial masyarakat Pasanggrahan.*

**Katakunci:** *Kiyai, Jawara, Magi, Pasanggrahan Banten.*

## **Pendahuluan**

Pada abad ke-16 Masehi agama Islam menyebar di Banten yang mencapai puncaknya pada pendirian kerajaan Islam dengan Sultan Hasanudin (1526-1570 M.) sebagai raja pertamanya. Pada masa itu Islamisasi cenderung hanya bersifat perkenalan saja, terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Pengetahuan agama Islam secara luas belum mendapat perhatian walaupun sudah dilakukan pengislaman di berbagai daerah. Barulah pada abad ke-18 berdiri lembaga-lembaga pengajaran agama Islam yang disebut dengan pesantren yang ditandai dengan berdiri pesantren tertua di Caringin (Banten.) Upaya ini menurut Ekadjati adalah tahap ketiga Islamisasi di Jawa Barat yang bukan saja karena didorong oleh keinginan orang-orang Islam untuk memerdalam ajaran agama, tetapi juga karena mulai masuk pengaruh orang Belanda di lingkungan keraton-keraton (Cirebon dan Banten.)<sup>1</sup> Apapun yang mendorong kemunculan lembaga pesantren dalam konteks Islamisasi, akan memunculkan figur kepemimpinan, yaitu kiyai. Kiyai adalah pihak yang memberikan pengajaran agama Islam sebagai guru dalam pesantren.<sup>2</sup>

Kedudukan kiyai adalah 'perpanjangan tangan' sultan dalam proses Islamisasi di daerah-daerah pedesaan, karena kesultanan sendiri berdiri atas dasar upaya Islamisasi, baik untuk mengembangkan pengaruh maupun untuk memerkuat kekuasaan dan kedudukan sultan, maka hal ini pun sangat menguntungkan kiyai yang kedudukannya sebagai pemimpin masyarakat. Kedudukan ini terus berlangsung walaupun Kesultanan Banten telah berakhir pada tahun 1820, yaitu pada masa Sultan Rafudin (1813-1820) sebagai sultan yang terakhir, sehubungan dengan dimulai kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Kelestarian kepemimpinan ini nampak didukung oleh rakyat banyak yang membenci Belanda yang telah memporandakan sistem kesultanan, sehingga pemimpin-pemimpin inilah yang berada pada abad ke-19 yang berhasil memobilisasi masyarakat untuk memberontak, seperti pemberontakan petani di Cilegon pada 1888 yang dipimpin oleh Kiyai Haji Wasid.<sup>3</sup>

Di samping dukungan-dukungan kelestarian kepemimpinan tersebut di atas, ada satu dukungan Islam yang berkenaan dengan sistem kepercayaan masyarakat, yakni kemampuan pemimpin itu

dalam menggunakan kekuatan supernatural. Para sultan sendiri disebut *waliyullah*, yaitu orang yang dianggap memiliki kekuatan Allah. Kekuatan-kekuatan inilah yang kemudian diturunkan kepada kiyai-kiyai dalam bentuk *keramat* melalui lembaga tarekat.<sup>4</sup> Kekuatan-kekuatan ini memunyai kesanggupan bahkan menawarkan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan manusia dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kekuatan-kekuatan inilah yang disebut dengan magi, yakni upaya yang bersifat supernatural yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis manusia selagi tidak terpenuhi oleh kekuatan-kekuatan lain<sup>5</sup>

Selain golongan agama (kiyai) yang sanggup menembus batas-batas hirarki di pedesaan terutama pada abad ke-19, menurut Kartodirdjo, adalah golongan jawara.<sup>6</sup> Meskipun golongan ini menurut Kartodirdjo pada umumnya terdiri atas orang-orang yang tidak memunyai pekerjaan yang tetap dan seringkali melakukan kegiatan-kegiatan kriminal, namun karena juga memiliki kekuatan-kekuatan dari manipulasinya terhadap kekuatan supernatural, mereka tetap disegani. Jika kiyai memperoleh kekuatan-kekuatan ini melalui lembaga tarekat atau hikmat, maka jawara memerolehnya dengan penggunaan jimat, yaitu penggunaan “tanda-tanda keagamaan untuk kekebalan.”<sup>7</sup> Oleh karena jimat ini menggunakan tanda-tanda keagamaan (misalnya ayat-ayat suci), maka yang mengeluarkannya adalah kiyai sebagai tokoh agama. Jimat juga memberikan harapan untuk memenuhi kebutuhan praktis pada jawara, dan salah satu harapan tersebut adalah kekebalan, maka ini menunjukkan bahwa kekuatan jimat adalah kekuatan magi. Jadi antara kiyai dan jawara dalam ciri-ciri kepemimpinan mereka berkaitan dengan magi, atau bahkan bergantung pada magi itu.

Kedua pemimpin tersebut sampai sekarang masih ada di Banten, khususnya di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Pabuaran Serang, meskipun secara fisik mungkin berbeda dibanding pada jaman penjajahan. Karena kedua mereka memunyai kelebihan masing-masing, yaitu kemampuan magi dibandingkan dengan orang kebanyakan, maka dalam interaksi sosial mereka memunyai peranan sebagai pihak yang memimpin. Namun demikian, kedua mereka berbeda dalam bentuk kepemilikan, penggunaan dan ketergantungan.

Kiyai adalah golongan yang berkemampuan mewujudkan magi dan menjadi sumber pengetahuan tentang formula-formulanya, sedangkan jawara adalah golongan yang menerima kemampuan magi dari kiyai. Jadi nampak bahwa kelestarian kedua kepemimpinan ini berkaitan dengan agama dan magi. Bagaimana keterkaitan kepemimpinan pada agama dan magi adalah masalah dalam penelitian ini.

### **Pengetahuan dan Konsep Kepemimpinan**

Dalam bahasa sehari-hari Sunda Banten,<sup>8</sup> kepemimpinan diungkapkan dengan kata *pingpinan*, sedangkan orang yang memimpin (pemimpin) disebut *pamingpin*. Kepemimpinan dipahami sebagai suatu keharusan dalam (kelompok) masyarakat untuk membedakan peranan dan menjamin keutuhan masyarakat sendiri. Setiap ada kegiatan yang memerlukan kerja sama selalu memunculkan prakarsa akan kelahiran kepemimpinan. Secara fisik terlihat bahwa kepemimpinan itu ada dalam suatu perkumpulan yang di dalamnya jelas ada anggota-anggota sebagai pihak yang dipimpin. Kepemimpinan dalam bentuk ini merupakan mekanisme organisasi yang memaksa pimpinannya cenderung dimunculkan lewat kehendak anggota yang ditentukan dalam waktu singkat.<sup>9</sup>

Dalam bentuk yang lain, ada kepemimpinan yang berpengaruh pada masyarakat dan memunyai kesanggupan untuk membantu memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara konkrit kepemimpinan dalam bentuk ini ialah kiyai. Atas dasar kesanggupan kiyai dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, misalnya pengobatan, perjodohan, ketentraman, kekayaan, dan kedudukan, kiyai memperoleh kepercayaan sebagai pihak yang diturut (*anu digugu*.) Kepercayaan masyarakat pada kiyai atas dasar indikator pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, cenderung melahirkan klasifikasi kiyai dalam kualitas kepemimpinannya. Semakin besar kesanggupan kiyai dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, semakin tinggi pula kualitas kepemimpinannya. Oleh karena itu di Pasanggrahan ada sebutan *kiyai sepuh* dan ada *kiyai anom*.

Kesanggupan kiyai dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat adalah melalui kepandaianya memberikan makna simbol-simbol agama dan penguasaannya terhadap magi. Dalam

memberikan makna-makna terhadap simbol-simbol agama untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh masyarakat, kiyai dapat diterima dengan penuh keyakinan.

Dalam hal pemerintahan, muncul pula pemimpin yang harus ditaati, yaitu orang-orang yang memperoleh tugas dari pemerintah untuk memimpin masyarakat. Yang termasuk dalam *pamingpin* seperti ini ialah kepala desa dan perangkatnya, mantri pertanian, mantri hewan, dan kepala sekolah dasar. Kepala sekolah dan perangkatnya dianggap sebagai *pamingpin* umum, sedang yang lain-lainnya dianggap *pamingpin* khusus (*tatanen*, *piaraan*, dan *kapinteran*.) Perbedaan ini berakibat bahwa *kapala* desa dianggap lebih tinggi daripada yang lainnya sebagai *pingpinan pamarentahan*. Dalam hal ketaatan masyarakat terhadap *pamingpin-pamingpin* ini hanyalah terbatas pada masa jabatan masih berlangsung saja, kecuali jika *pingpinan* ini memunyai ciri-ciri seperti kepemimpinan kiyai.

Selain itu ada kepemimpinan yang berkaitan dengan hubungan antara orang kaya (pengusaha) dengan buruhnya yang secara tidak langsung juga dengan masyarakat. Orang kaya (pengusaha) ditaati oleh buruh atau pegawai-pegawainya karena dianggap sebagai orang yang menghidupi (memenuhi kebutuhan materil.) Tetapi orang kaya juga dianggap *pamingpin* dan ditaati oleh masyarakat karena sebagai penyandang dana kemasyarakatan yang seringkali ketergantungan masyarakat akan dana selalu berkaitan dengan orang-orang kaya ini. Penuturan seorang warga masyarakat menguatkan pandangan ini,

*Haji Hs direktur P.T. S.C. adalah penyandang dana kemasyarakatan di Desa Pasanggarahan ini. Mesjid Kampung Sampiran dibangun olehnya, demikian pula beberapa jalan desa dan madrasah. Orang-orang Pasanggarahan menyatakan bahwa Haji Hs adalah pamingpin mereka. Bahkan Lurah Ib menyebutnya sebagai tokoh masyarakat, yang bukan saja memiliki harta banyak tetapi juga memunyai ilmu-ilmu magi dari kiyai. Haji Hs dikatakan pula oleh Lurah Ib sebagai pamingpin anu beunghar tur deukeut jeung kiyai (pemimpin kaya yang dekat dengan kiyai.)<sup>10</sup>*

Melihat pengetahuan masyarakat tentang kepemimpinan seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dikonsepsikan

sebagai suatu kekuasaan yang berwibawa, yang karena kewibawaannya itu memperoleh respon dari masyarakat berupa ketaatan. Berdasarkan macam-macam kewibawaan, yang menurut Weber ada tiga, yaitu kharismatik, tradisional, dan legal,<sup>11</sup> maka kepemimpinan di Pasanggrahan dapat dikonsepsikan melalui tiga macam kewibawaan ini. Kepemimpinan yang termasuk kepemimpinan dengan kewibawaan kharismatik (*charismatic authority*) adalah kiyai, sebab kepemimpinan ini didukung oleh kekuatan 'luar biasa' yang terutama ditandai oleh kemampuan memiliki kekuatan magi. Demikian pula bagi kepemimpinan yang ada hubungannya dengan kiyai dalam hal magi, yaitu kepala desa dan orang kaya yang memunyai kekuatan magi.

Kepemimpinan yang mirip kepemimpinan dengan kewibawaan tradisional (*traditional authority*) adalah orang kaya (pengusaha) terhadap buruh-buruhnya atau terhadap masyarakat yang merasa mendapat pengayoman, sebab kepemimpinannya didukung oleh ketentuan kelas-kelas sosial yang salah satu contohnya adalah feodal.<sup>12</sup> Bagi pihak yang mendapat pengayoman menjadi pengikut setia, sedang pihak yang dianggap memberi pengayoman adalah *pamingpin*. Oleh karena itu tidak heran kalau orang Pasanggrahan menganggap bahwa kepemimpinan secara umum adalah termasuk orang-orang kaya ini (*sarua bae pamimping urang*, sama saja pemimpin kita juga.) Sedangkan yang termasuk kepemimpinan dengan kewibawaan legal (*legal authority*) adalah yang melalui prosedur hukum (resmi), yaitu pejabat-pejabat pemerintah, ketua-ketua organisasi, dan kepala-kepala kelompok organisasi profesi (guru, pedagang, dan kuli.)

Terhadap tiga macam kepemimpinan dilihat dari ketiga kewibawaan (*authority*) di atas, orang Pasanggrahan memiliki ide kepemimpinan yang dikonsepsikan secara rinci. Jika dimintai penjelasan tentang orang-orang yang termasuk dalam tiga macam kewibawaan (misalnya kiyai, pejabat/pimpinan organisasi, dan orang kaya) itu sebagai pemimpin atau bukan, warga masyarakat menyatakan ketiga macam kewibawaan itu adalah pemimpin (*pamingpin urang sadayana*, pemimpin kita sekalian.) Namun jika tidak disebutkan orang-orang atau jabatan-jabatannya dalam meminta penjelasan tentang kepemimpinan, maka orang Pasanggrahan hanya menyatakan bahwa

*pamingpin* mereka adalah kiyai dan pejabat pemerintah (kepala desa/lurah.)

*Dinyatakan oleh Sad (supir Tb. Bsn, orang kaya) dan Uc (anggota masyarakat yang bekerja sebagai guru agama) bahwa kiyai dan lurah itu adalah pemimpin mereka yang disebut juga sebagai tokoh masyarakat. Pamingpin urang di dieu mah ngan kiyai reujeung lurah, sabab nu mere tungtunan jeung katentruman masyarakat euweuh iwal ti kiyai reujeung lurah; kumaha kaayaan masyarakat ditentukeun ku duaanana (pemimpin kita di sini ialah kiyai dan lurah, karena yang memberi tuntunan dan menjamin ketentruman masyarakat adalah kiyai dan lurah; keadaan masyarakat tergantung peranan kedua pimpinan ini.)<sup>13</sup>*

Berdasarkan pengetahuan dan upaya konseptualisasi masyarakat tentang kepemimpinan (pemimpin), dapat disimpulkan bahwa hakekat pemimpin adalah suatu figur yang memperoleh kepercayaan masyarakat agar terjamin pemenuhan kebutuhan masyarakat dari figur itu. Dalam kategori kewibawaan adalah memunyai kewibawaan kharismatik dan kewibawaan legal. Adapun kewibawaan tradisional agaknya tidak nampak, sebab ternyata orang kaya sangat dekat dengan kiyai yang sedikit banyak upaya memperoleh kekayaan itu pun tidak lepas dari peranan kiyai sebagai pemberi ‘jimat’ untuk mempermudah pekerjaan. Kepercayaan orang kaya pada kiyai menunjukkan ada pengakuan terhadap kiyai sebagai pemimpin. Jadi kepemimpinan itu timbul atas dasar *charismatic authority* dan *legal authority* yang personifikasinya adalah kiyai, orang kaya, dan pejabat pemerintah, sebab mereka dipercayai dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

### **Proses Terjadi Kepemimpinan**

Disebutkan oleh Sills bahwa istilah pemimpin (*leader*) secara tradisional adalah seseorang yang dengan jelas dibedakan dari orang lain dalam hal kekuasaan (*power*), kedudukan (*status*), pandangan (*visibility*), dan beberapa hal yang berkaitan dengan karakter bawaan, misalnya pendirian, keberanian, integritas, dan kecerdasan.<sup>14</sup> Tanda-tanda yang menunjukkan kepemimpinan ini dimiliki oleh beberapa orang terpilih saja, yang karena tanda-tanda ini masyarakat terpilah dalam dua pihak, yaitu pihak yang memimpin sebagai golongan kecil

yang terpilih, dan pihak yang dipimpin sebagai orang kebanyakan.<sup>15</sup> Tanda-tanda tersebut merupakan syarat bagi seseorang untuk menjadi pemimpin yang belum tentu berarti bahwa pemimpin harus memiliki/memenuhi semua syarat-syarat tersebut. Jika dalam kepemimpinan terdapat persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi untuk lahir seorang pemimpin, maka berarti terjadi kepemimpinan adalah melalui suatu proses tertentu.

Di Pasanggrahan, nampak ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak menjadi pemimpin. Apa yang dikatakan oleh Sills di atas ditemukan beberapa hal yang berlaku di Pasanggrahan dalam membedakan pemimpin dari yang dipimpin. Seseorang dikatakan pemimpin apabila memunyai kekuasaan (*power*), kedudukan (*status*), keberanian, dan integritas. Semua persyaratan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memunyai hubungan satu sama lain. Semua persyaratan ini dapat terpenuhi melalui dua cara (proses), yaitu melalui keturunan (*nasab*), dan melalui penguasaan (kekuatan) magi. Kedua cara ini pun ada yang dilakukan dalam waktu yang sama, dan kadang-kadang pula hanya melalui satu cara saja, yaitu kekuatan magi.

Cara yang pertama (proses keturunan) adalah suatu kepemimpinan melalui 'pewarisan darah' dari seorang ayah, kakek atau saudara tertua, cucu, menantu atau saudara termuda. Pihak yang mewarisi kepemimpinan itu hanya ada pada laki-laki, tidak pernah terjadi kepada anak/cucu/menantuperempuan, karena sistem kepemimpinannya adalah serba laki-laki (patriarki.) Cara yang melalui pewarisan darah terjadi, baik atas prakarsa pihak yang mewariskan maupun atas prakarsa masyarakat (orang yang dipimpin.) Yang dimaksud muncul kepemimpinan melalui jalur pewarisan darah atas prakarsa pihak yang mewariskan adalah upaya 'pengaderan' pemimpin atas seseorang atau beberapa orang anak keturunan yang terpilih melalui proses sosialisasi/enkulturasi atau penugasan-penugasan. Seorang ayah menjadi pemimpin membiasakan anak-anaknya meniru atau membantu pekerjaan orang tua. Upaya pembiasaan ini berkaitan dengan kecenderungan (pemimpin) untuk tidak melepaskan kepemimpinan di luar keturunan atau kerabatnya, baik karena memertahankan status maupun karena 'mahal' nilai



persyaratan kepemimpinan, misalnya magi. Kasus pengangkatan Lurah Ib dan kedudukan kiyai Gzl membuktikan keadaan ini.

*Moh. Syf yang menjadi Kepala Desa Kadubeureum memunyai adik kandung bernama Ib yang kemudian diberi jabatan sebagai polisi desa pada tahun 1972. Ib, karena wewenangnya itu, tahu persis kondisi kampung-kampung di desanya. Pengetahuannya inilah yang memberi nilai lebih dibandingkan dengan pejabat-pejabat desa lainnya sehingga ia juga sering diberi wewenang untuk mewakili kepala desa dalam acara-acara penting, misalnya rapat di kecamatan dan kabupaten. Pada waktu pemekaran Desa Kadubeureum menjadi dua desa (tahun 1983) Moh. Syf mencalonkan Ib untuk menjadi kepala desa di desa yang baru itu. Dengan dukungan kuat dari Moh. Syf selaku kepala desa ini, kemudian Ib berhasil menjadi kepala desa di desa yang baru itu (Pasanggrahan.)<sup>16</sup>*

Kemunculan kepemimpinan atas prakarsa masyarakat (pihak yang dipimpin) adalah suatu kepemimpinan karena mitos keturunan. Ada pepatah yang berlaku: *ari bapana maung mah anakna oge maung* (kalau ayahnya harimau, maka anaknya juga harimau.) Harimau adalah simbol keberanian dan kepintaran yang biasa diberlakukan kepada kepemimpinan. Oleh karenanya ungkapan itu berarti bahwa kepemimpinan ayah akan (pasti) turun kepada anaknya; dan anak seorang pemimpin dianggap sebagai pemimpin juga karena dianggap mewarisi kepemimpinan ayahnya. Akibat dari pandangan ini anak kiyai dianggap mewarisi bidang-bidang keahlian kiyai, dan karenanya patut menjadi kiyai setelah ayahnya meninggal dunia.

Pepatah lain yang senada ialah: *ari kacang panjang mah kumaha lanjahanana* (pohon kacang panjang akan tumbuh menurut kayu rambatnya.) Pohon kacang panjang adalah simbol anak sedangkan kayu tempat merambat pohon kacang adalah simbol orang tua (ayah.) Makna dari pepatah ini adalah bahwa kedudukan atau profesi anak itu tergantung pada kedudukan/profesi orang tuanya. Jika orang tuanya pintar, maka anaknya juga akan menjadi pintar; jika orang tuanya menjadi pejabat (disebut orang *menak*), maka anaknya juga menjadi *menak*. Manifestasi dari pepatah ini diberlakukan pada orang-orang yang gagal menjadi pegawai (negeri) atau menjadi *menak* walaupun sekolahnya ataupun ijazahnya cukup memadai. Itulah sebabnya Uc

yang berpendidikan sarjana muda, telah beberapa kali gagal melamar menjadi pegawai negeri, mengatakan: *aing mah moal bisa jadi menak merenan sabab kolot aingmah tani* (saya tidak mungkin jadi pegawai sebab orang tua saya hanya seorang petani.)

Dalam kepemimpinan, pepatah-pepatah tersebut di atas mendorong masyarakat untuk dengan sendirinya menuntut pada seorang anak kiyai untuk menjadi kiyai juga guna menggantikan kepemimpinan ayahnya. Seorang kiyai yang tidak memunyai anak atau menantu laki-laki, atau tidak memunyai saudara laki-laki sangat disayangkan, sebab dianggap tidak memunyai penerus kepemimpinannya. Sebagai petunjuk betapa masyarakat menuntut anak laki-laki kiyai untuk menjadi kiyai menggantikan ayahnya yang telah meninggal dunia, dapat terlihat dalam kasus Haji Gzl.

*Haji Ahmad Gzl, putera Kiyai Str, 'dipaksa' oleh masyarakat untuk memimpin masyarakat dan mengasuh pesantren di Kampung Sampiran setelah ayahnya (Kiyai Str) meninggal dunia, padahal usianya masih muda (27 tahun) dan mengaku ilmunya belum cukup. Paksaan tidak memberinya peluang untuk mengelak, karenanya ia belajar sendiri dan belajar pada kiyai-kiyai terdekat untuk menyesuaikan kedudukannya, termasuk belajar kemampuan magi. Sambil belajar itu ia juga 'terpaksa' mengajar santri-santrinya (yang masih tersisa sepeninggal ayahnya) dan memimpin upacara-upacara agama di kampungnya. Sesudah satu tahun berjalan (1985-1986), ia merasa mampu dengan kedudukannya itu dan sejak saat itu pula ia betul-betul merasa menjadi kiyai, walaupun ilmu brajamusti (pukulan dahsyat) dan ilmu seserem (ditakuti orang) belum sempat ia warisi dari ayahnya (Kiyai Str).<sup>17</sup>*

Cara kedua untuk memenuhi persyaratan kepemimpinan adalah penguasaan kekuatan magi, yaitu memiliki kemampuan-kemampuan dan formula-formula magi.<sup>18</sup> Seorang kiyai dituntut untuk menguasai *ilmu-ilmu* magi baik untuk penampilan dirinya yang harus memunyai kelebihan, maupun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai pihak yang dipimpin. Kebutuhan-kebutuhan dimaksud yang bersifat praktis yang mungkin tidak dapat dipenuhi kecuali dengan magi, misalnya pengobatan sakit ingatan, menemukan barang yang hilang, dan lain-lain. Jika seseorang memunyai keahlian ini dan

memraktikkannya untuk melayani masyarakat, baik terus menerus maupun sewaktu-waktu, maka ia disebut kiyai.

### **Kiyai dan Jawara sebagai Pemimpin**

Dalam kehidupan masyarakat Pasanggrahan ada aturan-aturan yang disebut *agama* dan *darigama*. Agama adalah aturan-aturan yang dianggap sakral, sedangkan *darigama* adalah aturan-aturan yang biasa (profan),<sup>19</sup> meskipun yang biasa ini juga kadang-kadang berasal dari agama atau 'diselimuti' oleh agama (sakral.) Aturan-aturan agama adalah segala sesuatu yang harus diamalkan, diikuti, dan diyakini untuk memperoleh kebahagiaan (*kabagjaan*) hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di alam *benjang* (alam hidup setelah mati/alam arwah.) Jaminan kebahagiaan hidup di dunia oleh aturan-aturan agama juga berfungsi memberi makna terhadap kelakuan manusia; dan jaminan kebahagiaan hidup di alam arwah oleh aturan-aturan agama adalah karena agama berfungsi menyucikan manusia supaya kehidupan alam arwah yang suci itu dapat dicapai oleh manusia.

Kehidupan manusia tidak hanya mengacu pada aturan-aturan agama saja, melainkan juga pada aturan-aturan bukan agama, karena banyak acuan yang dibutuhkan oleh manusia tidak tertampung oleh dan dalam agama. Acuan-acuan inilah yang ditampung dalam *darigama* sehingga orang memperoleh kemudahan dalam menghadapi lingkungannya. Aturan-aturan *darigama* ini tidak pernah bertentangan dengan aturan-aturan agama, demikian pula sebaliknya. Kerukunan kedua aturan inilah yang jika diamalkan, disebut oleh orang Pasanggrahan, akan memperoleh kehidupan *tata tentrem kerta raharja* (hidup tertib, aman, dan makmur.) Walaupun kedua aturan itu berbeda sumber namun bertujuan sama yaitu membahagiakan (*ngabagjakeun*) manusia.

Kenangan terhadap dua aturan tersebut melahirkan dua macam kepemimpinan, yaitu kepemimpinan agama dengan kepemimpinan bukan agama (dunia.) Orang Pasanggrahan menyebut pemimpin agama ini dengan kiyai, dan pemimpin dunia dengan *pamarentah*, walaupun tidak selamanya pemimpin ini menjadi pejabat pemerintahan. Misalnya orang kaya (pengusaha) yang dianggap sebagai pemimpin, disebut juga dengan *pamingpin* pemerintah

karena dianggap menjalankan tugas-tugas pemerintah. Kiyai dan *pamarentah* ini menjadi pemimpin karena memunyai kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan orang kebanyakan. Kelebihan kiyai, sebagaimana disebutkan di atas, adalah dalam kemampuannya memiliki magi dan menyebarkannya kepada masyarakat yang memerlukan. Ada beberapa macam magi yang dibutuhkan masyarakat itu. Sebagian di antaranya ialah magi tentang *kedigjayaan* (kesaktian) yang meliputi jenis-jenis *kesereman* dalam penampilan sehingga ditakuti orang, kekebalan tubuh dari senjata tajam, dan kekuatan fisik dalam bersilat. Magi yang semacam inilah yang dibutuhkan dan dimiliki oleh sebagian orang yang disebut jawara. Magi seperti ini diperoleh dari kiyai dengan bentuk atau melalui pemberian formula-formulanya atau alat yang dipakai yang biasanya disebut jimat atau *rajah*. Jadi menurut pemahaman orang Pasanggrahan, jawara ialah orang-orang yang memunyai kekuatan magi seperti ini; sedangkan yang tidak memilikinya berarti bukan jawara.

Jawara dengan ciri-ciri tersebut di atas jumlahnya relatif banyak (kira-kira berkisar 8-10 orang pada setiap kampung.) Namun tidak berarti bahwa setiap jawara ialah pemimpin. Jawara dapat disebut pemimpin apabila menduduki jabatan tertentu, yaitu pejabat pemerintah desa (terutama kepala desa), dan orang kaya (pengusaha.) Bahkan untuk jabatan kepala desa (lurah) ada persyaratan yang tidak tertulis, yaitu harus dari kalangan jawara. Keharusan ini berkaitan dengan tugas pokok kepala desa (pemimpin desa yang menurut orang Pasanggrahan adalah melindungi rakyat dari segala tindakan tidak aman.) Yang termasuk gangguan keamanan secara fisik adalah pencurian dan perkelahian. Terhadap gangguan-gangguan ini kepala desa yang jawara akan sanggup mengatasinya, karena dianggap memunyai 'kesaktian' dalam keberaniannya.

*Lurah Ib dikenal oleh masyarakat sebagai jawara. Ia berguru pada Kiyai Uddalammemeroleh kekuatan maginya. Dalam tugas pengamanan di desanya, pada malam hari ia mengenakan pakaian hitam sebagaimana umumnya pakaian pesilat (orang Pasanggrahan menamakan pula dengan pakaian jawara.) Ketika seorang tamu Th kesulitan menyimpan kendaraan pada malam hari, Lurah Ib berkata: simpen bae di payun bumi abdi,*

*aman, moal nanaon (simpan saja di depan rumah saya, pasti aman, tidak ada apa-apa.) Jaminan keamanan ini betul-betul terbukti, bahkan Pak Mo menyebutkan bahwa keamanan di desanya terjamin baik soalna lurahna jawara (karena lurahnya jawara.)*<sup>20</sup>

Banyak orang lain yang dianggap jawara oleh orang Pasanggahan, misalnya Pak Si, Hn, Drk, dan lain-lain, tetapi mereka tidak dianggap sebagai pemimpin sebab tidak menduduki jabatan tertentu. Oleh karena itu persyaratan jawara pimpinan pemerintah desa adalah yang dianggap memunyai *elmu* lebih dari 'kesaktiannya.' Kelebihan-kelebihan kesaktian seorang jawara seringkali hanya bersumber dari gosip-gosip orang lain (masyarakat), terutama pendukung-pendukungnya. Tidak pernah terjadi semacam tes bagi jawara-jawara itu untuk menentukan siapa yang memunyai kelebihan. Cara lain untuk menentukan kepemimpinan bagi jawara adalah melalui petunjuk kiyai yang dianggap 'lebih' di desa ini. Bila kiyai merestui seseorang (jawara) menjadi pemimpin pemerintah desa, maka jawara-jawara lain yang mungkin memunyai kemampuan untuk menduduki jabatan itu, bersedia mendukung tokoh yang direstui kiyai, karena berarti memunyai kelebihan *elmu*.

### **Pemimpin dan Pengikut-Pengikutnya**

Kepemimpinan kiyai ternyata tidak terbatas oleh batas-batas teritorial tertentu, karena di samping jabatannya sebagai pemimpin upacara-upacara agama, juga ahli magi, sehingga seorang kiyai dianggap sebagai seorang pemimpin bukan saja dalam lingkungan desanya, tetapi juga pada desa-desa lainnya bahkan jauh ke tempat-tempat lain. Kepemimpinan jawara yang berkedudukan sebagai orang kaya (pengusaha) juga tidak terbatas pada teritorial tertentu, tetapi tidak seluas kiyai, sebab bagi orang kaya ini berlaku relasi dagang. Sedangkan kepemimpinan jawara yang berkedudukan sebagai pejabat pemerintahan desa terbatas pada desanya; orang-orang di luar desa yang diperintahnya tidak mengakuinya sebagai pemimpin.

Berbeda jika dilihat secara khusus, yakni dari sisi 'pengikut khusus,' yang juga disebut sebagai pengikut-pengikut bagi pemimpinnya. Pengikut-pengikut khusus ini jumlahnya lebih kecil daripada pihak

yang dipimpin secara keseluruhan, dan ini terjadi bukan sekadar pengakuan kepemimpinan terhadap pimpinannya (kiyai dan jawara), melainkan ada hubungan khusus. Bagi kiyai ada pengikut-pengikut yang khusus, yaitu mereka yang memunyai ikatan moral (bukan sekedar pengakuan) yang terdiri dari santri dan bukan santri. Hal ini berkaitan dengan kegiatan kiyai di Pasanggrahan, yaitu ada kiyai yang mengasuh pesantren dan ada kiyai yang tidak mengasuh pesantren. Pengikut yang tergolong santri ialah yang berada atau pernah berada di pesantren yang diasuh oleh kiyai. Tipe ini khusus bagi kiyai yang memunyai/mengasuh pesantren. Santri-santri yang datang dari desa setempat dan desa-desa/daerah-daerah lainnya memunyai hubungan murid-guru dengan kiyai. Ikatan murid-guru ini bukan sekedar ikatan penerima dan pemberi ilmu pengetahuan agama (Islam) melainkan juga ikatan penerima dan pemberi formula/kekuatan magi. Ikatan ini tumbuh karena di pesantren itu tidak hanya dipelajari ilmu-ilmu agama Islam dan Bahasa Arab saja, melainkan kiyai juga mengajarkan formula-formula magi yang pada kebiasaannya atas permintaan santri. Bagi santri yang banyak memohon kepada kiyai untuk diberi formula-formula magi dan dikabulkannya, akan banyak pula memperoleh kekuatan magi. Bagi yang tidak pernah meminta kepada kiyai, tetap saja akan menerima formula magi yang rupanya merupakan keharusan bagi kiyai untuk memberinya kepada semua santri sebelum meninggalkan pesantren, yaitu formula bagi yang dianggap harus dipunyai santri. Formula magi dalam batas minimum ini berbentuk bacaan tertentu yang diambil dari kitab suci yang harus dibaca berulang-ulang setelah sembahyang; pengulangan membaca ini disebut wirid atau amalan. Kegunaannya adalah untuk memperoleh jaminan keselamatan. Terhadap santri yang hendak meninggalkan pesantren, kiyai, seperti yang dilakukan Kiyai Gd, memesankan: *mun maneh geus rek kaluar ti pesantren ieu kula mihape, maneh kudu ngamalkeun ieu...*(sambil memberi secarik tulisan) *sangkan maneh salamet*; (kalau kamu sudah mau keluar dari pesantren ini, saya berpesan agar kamu mengamalkan ini...(secarik kertas berisi doa dari ayat kitab suci diberikan), agar kamu selamat).

Ikatan hubungan santri dengan kiyai terus berlanjut meskipun santri sudah keluar dari pesantren. Bahkan dalam waktu yang relatif

lama, hubungan ini berubah menjadi ikatan (seperti) anak dengan orang tua. Santri (mantan) menyebut kiyai dengan *kolot* seperti lazimnya penyebutan pada orang tua, sementara kiyai menyebut (mantan) santrinya dengan *anak*. Dalam ungkapan sehari-hari sebutan ini biasa muncul. Jika santri hendak mengunjungi kiyainya dikatakan hendak berkunjung ke rumah *kolot*; jika kiyai berkunjung ke rumah santri dikatakannya *ngalongok anak* (menengok anak.) Sebutan ini semakin menunjukkan keeratan hubungan mereka yang biasanya berwujud pula dalam bentuk *mohon restu*. Apabila santri hendak melaksanakan sesuatu yang dianggap penting, misalnya upacara-upacara dalam daur hidup, mendirikan/menempati rumah baru, berdagang, naik haji, dan lain-lain, ia pun memohon restu dan petunjuk dari kiyai. Jika kiyai sudah merestui, maka maksud yang dikehendaki oleh santri itu dapat dilaksanakan.

Pengikut kiyai yang memunyai ikatan moral tetapi bukan santri adalah orang-orang yang pernah mendapat formula-formula magi dari kiyai atau pernah memperoleh pertolongan melalui kekuatan magi kiyai. Pengikut seperti ini tersebar di daerah-daerah yang tidak tentu, dan tidak sama kapan waktunya mulai menjadi pengikut kiyai. Akibatnya satu sama lain tidak saling mengenal, tetapi mereka dapat berkumpul di rumah kiyai sekalipun tidak diundang apabila kiyai mengadakan upacara-upacara atau pada hari raya puasa. Yang tergabung dalam tipe pengikut seperti ini ialah jawara-jawara sebab mereka juga memperoleh magi dari kiyai.

Dalam kepemimpinan jawara, pengikut-pengikut dapat dibedakan menjadi pengikut-pengikut secara umum dan pengikut-pengikut secara khusus. Yang dimaksud pengikut secara umum ialah seluruh warga masyarakat yang terikat dengan pengakuannya, atau terikat dalam hubungan politik. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa jawara itu bisa menjadi pemimpin apabila menduduki jabatan pemerintahan desa atau menjadi orang kaya. Orang-orang Pasanggrahan mengakui kepemimpinan orang kaya yang jawara dengan sebutan *tokoh masyarakat* atau *pingpinan* (dalam bahasa kasar disebut *jejegud*.) Demikian pula seorang tokoh menempatkan dirinya sebagai pemimpin bagi masyarakatnya, misalnya dalam perkumpulan/upacara-upacara kemasyarakatan dan keagamaan. Atas

dasar inilah berarti pengikut-pengikut jawara secara umum adalah warga masyarakat setempat. Sedangkan jawara yang menjadi kepala desa, pengikutnya secara umum adalah seluruh warga desa. Pengikut inilah yang memunyai ikatan politik, karena kepala desa sebagai pemerintah (penguasa negara) dan warga masyarakat sebagai pihak yang diperintah.

Adapun pengikut jawara yang khusus adalah orang-orang yang memunyai hubungan khusus yang lebih dekat dengan jawara sebagai pimpinannya. Kedekatan hubungan itu ada yang terjadi karena hubungan kerja, misalnya orang-orang yang bekerja (karyawan) di perusahaan orang kaya yang jawara; ada pula karena hubungan jabatan dalam pemerintahan, misalnya pejabat-pejabat di bawah kepala desa; bahkan ada pula yang disebabkan karena persamaan guru (*saguru saelmu*) magi dengan memerhatikan peringkat senior-junior (*pangheula-pandeuiri*.) Pengikut-pengikut khusus ini dinamakan dengan *anak buah*, baik yang menyebutnya orang lain maupun pengikut itu sendiri.

*Haji Tb Bsn, orang kaya (kontraktor) yang jawara memunyai karyawan (pembantu) yang dipercaya antara lain bernama Ksm (supir pribadi) dan Abd (sekretaris.) Kedua orang ini disebut oleh orang lain dan oleh dirinya sendiri dengan sebutan anak buah. Orang lain menyebutnya dengan: maranehna anak buah Haji Bsn (mereka anak buah Haji Bsn.) Sedang dirinya sendiri menyebutnya dengan: urang mah anak buah Haji Bsn (kita sih anak buah Haji Bsn.) Demikian pula Skm (sekretaris desa) disebut oleh orang lain dengan: anak buah Lurah Haji Ib; dan menyebut dirinya sebagai anak buah Haji Ib.<sup>21</sup>*

Pengikut-pengikut khusus bagi jawara ini, selain yang disebabkan karena ada hubungan *saguru saelmu*, bisa mengakhiri hubungan dengan mudah. Seorang pengikut jawara bisa mengakhiri statusnya sebagai pengikut karena hal-hal tertentu. Pengikut yang sudah mengakhiri statusnya ini disebut *urut anak buah* (bekas anak buah.) Hal-hal tertentu yang menyebabkan berakhirnya status pengikut (anak buah) adalah karena pernyataan dari anak buah itu sendiri, atau karena tidak diakui oleh pemimpin sebab kehilangan kepercayaan (sudah tidak dipercaya lagi.) Anak buah yang mengakhiri statusnya ini bisa



dipindah kepada pemimpin lain dan menjadi anak buah pemimpin yang baru itu. Inilah yang diperlihatkan oleh Id yang menjadi anak buah Haji Bsn yang sebelumnya adalah anak buah Haji Hs; Mn yang sekarang menjadi pengemudi (supir) mobil sendiri dikenal sebagai urut anak buah Haji Hs. Adapun anak buah yang terikat melalui jabatan pemerintahan desa dapat berakhir dengan berhentinya yang bersangkutan dari jabatan tertentu, seperti yang dialami oleh Ahmad Hd bekas polisi desa.

### **Akhir Kepemimpinan**

Kepemimpinan sebagai sesuatu yang terbentuk tentu juga bisa berakhir. Yang dimaksudkan adalah berakhir kepemimpinan seseorang (figur pemimpinnya), bukan kepemimpinannya itu sendiri, sebab kepemimpinan dalam masyarakat itu selalu ada (tidak pernah berakhir.) Keberadaan kepemimpinan dalam masyarakat adalah suatu kepastian sebagai perwujudan dari organisasi sosial.<sup>22</sup> Menurut Sills, para penulis sosiologi menyatakan bahwa dalam organisasi sosial (kelompok, komunitas, atau negara) itu ada kepemimpinan yang menggunakan kekuasaan untuk menjalankan fungsi-fungsinya yaitu memertahankan tujuan bersama, menciptakan struktur untuk mencapai tujuan, dan memertahankan atau mengembangkan struktur itu.<sup>23</sup> Dalam setiap masyarakat secara wajar timbul dua kelompok yang berbeda peranan sosialnya, yaitu yang memimpin dan yang dipimpin. Jadi yang tetap adalah kepemimpinan sebagai suatu pranata sosial, sedangkan orang yang menjadi pemimpin tentu saja bisa berakhir dalam masa jabatannya.<sup>24</sup>

Bagi orang Pasanggrahan nampak bahwa berakhir suatu kepemimpinan itu disebabkan karena meninggal seorang pemimpin dan karena penggantian. Kedua penyebab ini hanya berakibat berakhir kepemimpinan secara fisik, sedangkan secara moral hubungan-hubungan kepemimpinan itu tetap ada. Meninggal (kematian) sebagai penyebab berakhir suatu kepemimpinan berlaku bagi semua pemimpin, yaitu kiyai, jawara yang berkedudukan sebagai orang kaya, dan jawara yang berkedudukan sebagai pejabat pemerintahan desa. Sedangkan penggantian hanya berlaku bagi pejabat pemerintahan desa (khususnya kepala desa.) Penyebab ini berkaitan dengan terbatas

masa jabatan kepala desa dalam periodisasi tertentu, dan muncul kepemimpinan kepala desa adalah melalui pemilihan umum warga desa setempat.

Seorang kiyai yang meninggal dunia secara fisik kepemimpinannya dianggap berakhir dengan berangsur-angsur sesuai dengan perjalanan rohnya. Dalam masa transisi ini kepemimpinan kiyai belum bisa diganti. Calon penggantinya adalah keturunannya (anak) atau kerabat dekatnya; jika tidak ada maka dapat digantikan oleh menantu laki-lakinya. Lama masa transisi itu berkaitan dengan perjalanan roh orang yang meninggal dan upacara-upacaranya. Selama tujuh hari sejak kematian, roh kiyai yang meninggal masih berada di sekitar rumah dan kuburannya. Dari tujuh sampai empat puluh hari, roh berangsur-angsur menembus langit ketujuh. Selepas langit ketujuh inilah roh bertempat tinggal di suatu tempat yang disebut *alam barzakh*. Sehubungan dengan perjalanan ini, kepemimpinan kiyai yang meninggal belum boleh digantikan sebelum lewat seratus hari. Pesantren yang dimiliki/diasuh kiyai berkabung selama masa seratus hari ini, bahkan jika penggantinya belum siap, pesantren bisa bubar. Kiyai yang membuka praktik magi, baik mengasuh pesantren maupun tidak, jika meninggal maka belum bisa digantikan dalam masa seratus hari itu; bahkan jika penggantinya belum siap, praktik magi tidak bisa berlanjut (tidak dilanjutkan.)

Meninggal kiyai yang menandai berakhir kepemimpinan secara fisik, kepemimpinannya secara moral (non fisik) tetap berlanjut. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat bahwa roh orang-orang 'pintar' (kiyai) itu tetap berhubungan dengan orang-orang yang hidup, terutama kiyai yang menggantikannya. Roh kiyai itu dapat dimintai keramatnya untuk suatu maksud tertentu.

Bagi kepemimpinan jawara (yang menjadi orang kaya atau pejabat) meskipun tidak setinggi kiyai, tidak berakhir secara moral karena kematiannya. Mereka tetap dianggap terus meneruskan memimpin, karena ada peninggalan-peninggalan yang tetap utuh. Jawara yang orang kaya menjadi sumber dana tempat-tempat ibadat yang menurut kepercayaan masyarakat benda-benda yang disumbangkan kepada tempat-tempat ibadat itu tetap menjadi saksi bagi si pemberinya meskipun si pemberi meninggal dunia.

Kepercayaan ini mengakibatkan ada aturan bahwa seluruh benda-benda rumah ibadat itu tidak boleh dirusak oleh tangan manusia, tidak boleh diambil atau dimiliki oleh seseorang, dan tidak boleh diperjual-belikan. Larangan merusak barang-barang tersebut sama artinya dengan tetap mengakui pemberinya (jawara yang orang kaya) sebagai pemimpin. Oleh karena itu almarhum **Haji Shoh** (jawara yang orang kaya) seperti tetap dianggap ada melalui peninggalan-peninggalannya di mesjid Kampung Sampiran.

### **Simpulan**

Hubungan simbiotik dalam sistem sosial antara elemen-elemen pemimpin (kiyai dan jawara), kepercayaan (teks suci) agama, dan formula-formula (bentuk-bentuk) magi yang telah diperlihatkan pada pembahasan di muka, memerjelas bahwa pelaku (aktor) dalam jaringan sistem itu ialah kiyai dan jawara. Sebagai pelaku, kiyai dan jawara dapat memerbesar fungsinya<sup>25</sup> sebagai pemimpin atau memerkecilnya. Apabila kiyai dan jawara memerbesar fungsinya dalam jaringan sistem sosial, maka kepercayaan, aturan-aturan dan teks-teks suci agama (simbol-simbol agama) juga menjadi besar fungsinya, karena kiyai dan jawara harus mendapat sumbangan dari kepercayaan-kepercayaan dan simbol-simbol agama ini. Akibatnya juga formula-formula dan bentuk-bentuk magi menjadi besar pula fungsinya karena dituntut sumbangannya oleh kiyai dan jawara. Besar sumbangan yang dituntut dari formula-formula (bentuk-bentuk) magi akan memerbesar pula fungsi kepercayaan dan simbol-simbol agama terhadap formula-formula magi itu, karena dari kepercayaan dan simbol-simbol agamalah formula-formula magi itu bersumber dan mendapat legitimasi.

Pembesaran (perluasan) fungsi-fungsi dalam sistem sosial tersebut mengakibatkan besar pula fungsi-fungsi bagi elemen-elemen dalam sistem budaya. Kiyai dan jawara yang memerkuat fungsinya sebagai pemimpin dalam sistem sosial, mengakibatkan kepemimpinan dalam sistem budaya juga menjadi besar fungsinya. Kemudian, hal tersebut berpengaruh pada fungsi agama yang juga menjadi besar karena kepemimpinan, menuntut sumbangan dari agama yang lebih besar sehubungan dengan agama berfungsi sebagai sumber dan pemberi

legitimasi kepemimpinan. Demikian pula magi menjadi besar fungsinya karena kepemimpinan menuntut pengaruh dari magi yang lebih besar sehubungan magi berfungsi sebagai sumber dan pemberi kekuatan pada kepemimpinan. Hal ini berarti pula bahwa fungsi agama dalam memberi sumbangan menjadi besar terhadap magi, sebab agama berfungsi sebagai sumber dan pemberi legitimasi.

Kondisi ini menjadikan agama dan budaya sebagai subyek dan obyek pada waktu yang bersamaan. Kedua mereka menempati posisi yang seimbang dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Banten. Fenomena kiyai dan jawara di Banten merupakan simbol keterkaitan erat antara agama dan budaya, sekaligus menjadi fakta otentik yang menjadi ciri keberagaman masyarakat Nusantara.

### Catatan Akhir

- <sup>1</sup> Edi S. Ekadjadi, *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*(Jakarta: Pustaka Jaya 1988), 5.
- <sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*(Jakarta: LP3ES, 1985), 19; Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin(Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.)
- <sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888* ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966);A. Hamid, *Tragedi Berdarah di Banten*(Cilegon: Yayasan Kiyai Haji Wasid, 1987.)
- <sup>4</sup> Tarikat (tarekat) ialah suatu cara tertentu dalam tasawuf (mistik) yang bertujuan memperoleh hubungan langsung dan secara sadar kepada Tuhan. Pelaku-pelaku tasawuf disebut dengan sufi. Orang inilah yang mendapat *keramat* yang dalam arti sufi disebut *mukjizat* (pekerjaan luar biasa.) Lih. Shadily, 1984: 1750, 3454, 3458. Tarekat dan keramat dalam arti ini menunjukkan bahwa di dalamnya ada kekuatan mistik (*mystical power*) melalui hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga Tuhan akan dengan mudah memberi pertolongan. Harapan akan pertolongan Tuhan melalui cara-cara tertentu ini berarti merupakan upaya magi. Lih. juga Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam Michael Bantom (ed.), *Anthropological Approachs to the Study of Religion* (London: Tavistock Publications, 1969.)
- <sup>5</sup> Bronislaw Malinowski, "The Role of Magic and Religion," dalam Lessa & Vogt (ed.), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach* (New York: Harper & Row Pub., 1972), 63;J.D. Krige, "The Social Function of Witchcraft," dalam Max Marwich (ed.), *Witchcraft and Sorcery*(New York: Penguin Education, 1975); Hobsbawn, "Bandit Sosial," dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*(Jakarta: LP3ES, 1984.)
- <sup>6</sup> Sartono Kartodirdjo, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, 57.

- <sup>7</sup> E.J. Hobsbawn, "Bandit Sosial," 20; Cheong (1973), 26.
- <sup>8</sup> Banten memiliki dua bahasa (*bilingual*) lokal: Sunda dan Jawa.
- <sup>9</sup> Arnold S. Tannenbrum, "Leadership: Sociological Aspects," dalam Sills (ed), *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 9 & 10 (New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1972.)
- <sup>10</sup> Wawancara dengan Sad dan Uc, Selasa 8 Agustus 2013, pukul 10.00-1400 Wib.
- <sup>11</sup> Baca David L. Sills, (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences* (New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1972), 104; Talcott Parsons, "Social Interaction," dalam Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences* Vol. 7 (New York: The Macmillan Company, 1972.)
- <sup>12</sup> David L. Sills, (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, 104. Feodal (feodalisme) secara ideal adalah organisasi politik yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan, di mana kaum bangsawan yang menguasai sumber penghidupan pertama (tanah) berkuasa atas pengikut yang setia atas hak-hak pengolahan tanah yang diberikan. Para pengikut yang mengolah tanah ini merasa dihidupi dan sekaligus diayomi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam perkembangan selanjutnya mereka harus menyewa tanah-tanah itu. Akibat dari kesetiaan pengikut ini muncullah struktur feodalisme dalam bentuk piramida (*the feudal pyramid*) di mana puncak piramida ini ditempati oleh orang-orang bangsawan (kaya), sementara posisi di bawahnya adalah pengikut-pengikut. Lih. Michell, 1979, 83; Suyono, 1985, 121. Gambaran ini memperlihatkan ada ciri-ciri yang berkaitan dengan bentuk kepemimpinannya, yaitu ada pihak bersedia mengayomi dalam segi finansial, dan ada pihak yang merasa diayomi. Hubungan antara pihak-pihak ini diwujudkan dalam bentuk penataan pihak yang memperoleh pengayoman terhadap pihak yang dianggap memberi pengayoman. Ciri-ciri inilah yang tetap ada meskipun bukan lagi dalam stratifikasi bangsawan-non-bangsawan.
- <sup>13</sup> Wawancara dengan Sad dan Uc, Selasa 8 Agustus 2012, pukul 10.00-1400 Wib.
- <sup>14</sup> David L. Sills, (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, 105; lih. juga Amos H. Hawley, "Human Ecology," dalam Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 3 & 4 (New York: The Macmillan Company & the Free Press, 1972); Muhammad Hisyam, *Perubahan Aspirasi Kemasyarakatan dalam Komunitas Muslim Pedesaan*, Tesis FPS Universitas Indonesia, 1989.
- <sup>15</sup> Sartono Kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1984), v; Suparlan, Parsudi, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama," dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama* (Jakarta: Puslitbang Agama Depag RI, 1981.)
- <sup>16</sup> Wawancara dengan Sad dan Uc, Selasa 8 Agustus 2012, pukul 10.00-1400 Wib.
- <sup>17</sup> Wawancara dengan Sad dan Uc, Selasa 8 Agustus 2012, pukul 10.00-1400 Wib. Ismail Makmun, *Riwayat Singkat Berdirinya Satuan Karya Ulama Golkar* (Serang: Setpan Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985.)

- <sup>18</sup> Ki Umat, *Pahlawan-Pahlawan ti Pesantren*(Bandung: Domas, 1966.)
- <sup>19</sup> Pada arti yang ideal, *darigama* menurut pandangan orang Sunda Banten adalah pengamalan (pembumian) ajaran agama itu. Terhadap agama Islam menurut pandangan orang Sunda Banten, ajaran agama Islam itu harus ia amalkan atau dilaksanakan di dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari itulah yang dinamakan *darigama*. Oleh karena itu agama tanpa *darigama* tidak memunyai arti apa-apa. Orang Sunda Banten menyebutnya dengan: *agama kudu jeung darigama* (agama harus diamalkan.) Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader in a Time of Change the Kiyai and Ulama in West Java*. Ph.D. Dissertation University of Illionis, 1976; Th. H. M. Loze, "Iets Over eenige typisch Bantamsche Instituten," dalam *Kolonial Tijdschrief* vol. 23; Suhamihardja (1984), 280.
- <sup>20</sup> Wawancara dengan Sad dan Uc, Selasa 8 Agustus 2012, pukul 10.00-1400 Wib.
- <sup>21</sup> Wawancara dengan Sad dan Uc, Selasa 8 Agustus 2012, pukul 10.00-1400 Wib.
- <sup>22</sup> David Kaplan & Robert A. Manners, *Culture Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1972); Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985; Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987); Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology* (New York: Doubleday & Company Inc., 1963); Lucy Mair, *An Introduction to Social Anthropology* (London: Clarendon Press-Oxford, 1972.)
- <sup>23</sup> David L. Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, 101.
- <sup>24</sup> Claude Levi-Strauss, *Structural Anthropology*; Jonathan H. Turner & Alexandra Maryanski, *Functionalism* (California: The Benyamin/Cummings, 1972.)
- <sup>25</sup> Tentang fungsi lih. Jonathan H. Turner & Alexandra Maryanski, *Functionalism*.

## Daftar Pustaka

- Ekadjati, Edi S., *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya 1988.
- Geertz, Clifford, "Religion as a Cultural System," dalam Michael Bantom (ed.), *Anthropological Approachs to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications, 1969.
- , *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Hamid, A., *Tragedi Berdarah di Banten*. Cilegon: Yayasan Kiyai Haji Wasid, 1987.
- Hawley, Amos H., "Human Ecology," dalam Sills (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 3 & 4. New York: The Macmillan Company & the Free Press, 1972.

- Hisyam, Muhammad, *Perubahan Aspirasi Kemasyarakatan dalam Komunitas Muslim Pedesaan*, Tesis FPS Universitas Indonesia, 1989.
- Hobsbawn, E.J., "Bandit Sosial," dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Horikoshi, Hiroko, *A Traditional Leader in a Time of Change the Kiyai and Ulama in West Java*. Ph.D. Dissertation University of Illinois, 1976.
- Kaplan, David & Manners, Robert A., *Culture Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 1972.
- Kartodirdjo, Sartono, *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1966.
- , *Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.
- , *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1987.
- Krige, J.D., "The Social Function of Witchcraft," dalam Max Marwich (ed.), *Witchcraft and Sorcery*. New York: Penguin Education, 1975.
- Levi-Strauss, Claude, *Structural Anthropology*. New York: Doubleday & Company Inc., 1963.
- Loze, Th. H. M., "Iets Over eenige typisch Bantamsche Instituten," dalam *Kolonial Tijdschrief* vol. 23.
- Mair, Lucy, *An Introduction to Social Anthropology*. London: Clarendon Press-Oxford, 1972.
- Makmun, Ismail, *Riwayat Singkat Berdirinya Satuan Karya Ulama Golkar*. Serang: Setpan Munas I Satkar Ulama Golkar, 1985.
- Malinowski, Bronislaw, "The Role of Magic and Religion," dalam Lessa & Vogt (ed.), *Reader in Comparative Religion: An Anthropological Approach*. New York: Harper & Row Pub., 1972.
- Parsons, Talcott, "Social Interaction," dalam Sills, *International Encyclopedia of the Social Sciences* Vol. 7. New York: The Macmillan Company, 1972.
- Sills, David L. (ed.), *International Encyclopedia of Social Sciences*. New York: The Macmillan Company and The Free Press, 1972.
- Suparlan, Parsudi, "Kebudayaan, Masyarakat dan Agama," dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-ilmu Sosial*

*dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*. Jakarta: Puslitbang Agama Depag RI, 1981.

Tannenbrum, Arnold S., "Leadership: Sociological Aspects," dalam Sills (ed), *International Encyclopedia of Social Sciences*, Vol. 9 & 10. New York: The Macmillan Company & The Free Press, 1972.

Turner, Jonathan H. & Maryanski, Alexandra, *Functionalism*. California: The Benyamin/Cummings, 1972.

Umat, Ki, *Pahlawan-Pahlawan ti Pesantren*. Bandung: Domas, 1966.